



Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Metode Bermain Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini Di UPT. TK Negeri Pembina Lima Puluh Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara

Nurul Saputri¹, Rizka Ramanda², Dita Widiyanti³, Novita Yolanda⁴,
Nurliyah Nasution⁵

Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi Perdagangan¹²³⁴

nurul.saputri180703@gmail.com¹, rizkaramanda1911@gmail.com²,
diethawidiyanti@gmail.com³, novitay074@gmail.com⁴, liyahnur633@gmail.com⁵

ARTICLE INFO

Article History

Received : 12 Desember 2023

Revised : 16 Desember 2023

Accepted : 30 Desember 2023

Keywords

Curriculum, Independence,
Learning, ECED

Kata Kunci

Kurikulum, Merdeka, Belajar,
PAUD

ABSTRACT

Preparing a new curriculum is not easy for every education unit, it often becomes a polemic felt by educators, especially at the early childhood level. The curriculum is the main idea of the educational process, without a good curriculum the learning process cannot run well so that national education goals cannot be achieved. To increase understanding regarding how an independent curriculum in Early Childhood Education is needed, a deeper discussion is needed regarding the study of the concept of its content and how the concept is actualized and implemented. This research aims to discuss the development and implementation of the independent curriculum in early childhood education, which includes the meaning of the independent curriculum, the characteristics and characteristics of the independent curriculum, and the stages of implementing the independent curriculum at the PAUD level. The method used is a descriptive qualitative method that uses theoretical analysis and literature study. The results of this research are. The independent study program is in accordance with the concept of independent learning put forward by the Ministry of Education and Culture. When preparing a standalone program, attention should be paid to the basic framework and structure of the program.

ABSTRAK

Penyusunan kurikulum baru tidaklah mudah bagi setiap satuan Pendidikan, seringkali menjadi polemik yang dirasakan oleh para pendidik khususnya pada jenjang anak usia dini. Kurikulum merupakan pokok pikiran dari jalannya proses pendidikan, tanpa kurikulum yang baik maka proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan pendidikan nasional tidak tercapai. Untuk meningkatkan pemahaman berkaitan dengan bagaimana kurikulum merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini diperlukan pembahasan yang lebih dalam berkaitan dengan kajian konsep isinya dan bagaimana konsep aktualisasi dan implementasinya. Penelitian ini bertujuan untuk membahas terkait pengembangan dan implementasi kurikulum merdeka di pendidikan anak usia dini, yang meliputi pengertian kurikulum merdeka, karakteristik dan ciri khas kurikulum merdeka, dan tahapan implementasi kurikulum merdeka pada jenjang PAUD. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yang menggunakan analisis teori dan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah. Program studi mandiri sesuai dengan konsep kemandirian belajar yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Saat mempersiapkan program mandiri, perhatian harus diberikan pada kerangka dasar dan struktur program.

Pendahuluan

Pendidikan itu salah satu faktor terpenting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan sebuah bangsa. Proses pendidikan mampu melahirkan ide-ide yang kreatif, inovatif dalam dinamika perkembangan zaman. Pengembangan kurikulum merupakan instrumen untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kebijakan pendidikan yang benar akan tampak melalui implementasi kurikulum yang diterapkan karena “kurikulum merupakan jantung pendidikan” yang menentukan berlangsungnya Pendidikan (Munandar, 2017). Menurut UU No.20 tahun (2003) “kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional”. “Di Indonesia pengimplementasian kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan yaitu tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan), dan pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti kembali menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas) dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi” (Ulinniam et al., 2021). Pada saat ini hadirnya sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Di mana kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkepribadian sebagai siswa pelajar Pancasila. Untuk keberhasilan semua itu dibutuhkan peran seorang guru. Di mana sejalan dengan pendapat (Ainia, 2020) “Guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik”. Dengan adanya kurikulum merdeka merupakan penataan ulang dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia yang mana (Yamin & Syahrir, 2020) “mengemukakan bahwa pernyataan tersebut dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat menyesuaikan perubahan zaman”. Begitu juga apa yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim bahwa “reformasi pendidikan tidak bisa dilakukan semata-mata menggunakan administrasi approach, melainkan harus melakukan culture transformation” (Satriawan et al., 2021). Sejalan juga dengan pendapat bahwa “konsep merdeka belajar ini kemudian dapat diterima mengingat visi misi Pendidikan Indonesia kedepan demi terciptanya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di berbagai

bidang kehidupan” (Sibagariang et al., 2021). Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variative dan progresif. “Serta adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar pancasila dapat tertanam pada peserta didik” (Fetra Bonita Sari, Risda Amini, 2020).

Metode Penelitian

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyatakan merdeka belajar adalah kebijakan yang dicanangkan berdasarkan esensi kemerdekaan atas berpikir. Perubahan pada sistem pengajaran, seperti: pembelajaran di kelas menjadi *outing class*, belajar dengan berdiskusi dengan guru sehingga kesan pembelajaran yang nyaman untuk melatih anak menjadi berani, mandiri dan berkarakter (Prameswari, 2020). Temuan penelitian terdahulu menjelaskan bahwa merdeka belajar dapat membuat anak berpikir secara kritis (Prameswari, 2020) dan membantu kemandirian anak (Nursarofah, 2022). Hal ini juga sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara bahwa peserta didik memiliki hak atas kemerdekaannya sesuai individu meliputi: kemerdekaan pikiran, jiwa maupun raga (Fadlillah, 2020). Terlebih, merdeka belajar ini anak akan mendapatkan empat kompetensi, yaitu: communication, creativity, collaboration, dan critical thinking (Prameswari, 2020). Empat kompetensi tersebut, tentu memiliki dampak positif bagi anak, karena anak dapat menciptakan ide atau inovasi dalam berbagai bidang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dikatakan sebagai rangkaian penelitian yang mampu menghasilkan data berupa deskriptif kata-kata baik tertulis atau lisan dari objek atau perilaku manusia yang dapat diamati (Moleong, 2007). Penelitian ini juga menggunakan analisis teori dan studi kepustakaan. Analisis teori adalah salah satu teknik dalam penelitian yang menjadikan teori sebagai acuan dari kebenaran, fakta, dan keadaan objek yang diteliti. Analisis teori digunakan sebagai alat pembacaan realitas yang kemudian dikonstruksikan menjadi deskripsi yang argumentative (Hamad, 2007). Studi kepustakaan dipakai untuk memperkaya literatur penelitian, agar kemudian dapat ditarik sebuah kesimpulan.

Penelitian ini dilaksanakan di UPT. TK Negeri Pembina Lima Puluh, dengan subjek penelitian yaitu anak didik sebanyak 55 orang dan guru sebanyak 4 orang. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 2 November 2023.

Pembahasan

1. Kurikulum

Curriculum dalam bahasa Yunani berasal dari kata “*Curir*” artinya pelari dan “*Curere*” artinya ditempuh atau berpacu. Curriculum diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Kurikulum diartikan sebagai a plan for learning yakni sesuatu yang direncanakan untuk dipelajari oleh anak-anak. Selain itu, Depdikbud menyatakan bahwa kurikulum dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu. Dari definisi ini dicerminkan adanya : 1) pendidikan itu adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan; 2) di dalam kegiatan pendidikan itu terdapat suatu rencana yang disusun/diatur; 3) rencana tersebut dilaksanakan di sekolah melalui cara yang telah ditetapkan (Duludu, 2017:2).

Kurikulum menurut UU Nomer 20 Tahun 2003 Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum terbaru yang tengah disosialisasikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek).

Sebelum menjadi kurikulum nasional, kurikulum ini awalnya merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Darurat. Kurikulum Merdeka kini telah diadopsi oleh 300 ribu sekolah di Indonesia. Kemendikbudristek memproyeksi bahwa Kurikulum Merdeka akan menjadi kurikulum nasional pada tahun 2024. Kurikulum Merdeka pertama diluncurkan pada tahun 2022 dan bersifat opsional. Artinya, sekolah bisa memilih untuk mengadopsi Kurikulum Merdeka, atau tetap pada Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka diluncurkan tepat pada momen pandemi COVID-19. Mengacu pada Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa 70% siswa berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Skor PISA ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam sepuluh hingga lima belas tahun terakhir.

Dilansir dari laman Kemdikbud, studi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan besar antar wilayah dan antar kelompok sosioekonomi dalam hal kualitas belajar. Hal ini diperparah dengan adanya pandemi COVID-19. Untuk mengatasi hal tersebut, Kemdikbud melakukan

penyederhanaan kurikulum dalam kondisi khusus bernama Kurikulum Darurat. Efektivitas kurikulum dalam kondisi khusus semakin mendorong pentingnya perubahan kurikulum secara lebih strategis dan komprehensif. Setelah dirumuskan, akhirnya Kurikulum Merdeka mulai disosialisasikan pada tahun 2022. Kemendikbudristek mulai membuka pendaftaran implementasi Kurikulum Merdeka kepada setiap satuan pendidikan. Perubahan ini tentunya mau tidak mau, suka atau tidak suka harus diikuti oleh setiap lembaga pendidikan termasuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pada tahun 2022 ini Indonesia memberikan tiga pilihan kurikulum yang bisa dijadikan alternatif pada setiap satuan pendidikan anak usia dini dalam rangka menerapkan merdeka belajar yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI).

Setiap satuan pendidikan bebas memilih sesuai dengan kondisi dan kemampuannya mau menerapkan kurikulum 2013, Kurikulum darurat (kurikulum 2013 yang disederhanakan) atau kurikulum merdeka. kurikulum ini dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Kurikulum merdeka erat kaitannya dengan merdeka belajar. Merdeka belajar adalah sebuah program kebijakan baru yang ditetapkan Kemendikbud RI yang diprakasai oleh Nadiem Anwar Makarim (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) yang konsepnya adalah ingin menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi semua yang terlibat pada proses pembelajaran. Esensinya adalah kemerdekaan berfikir dan bertindak dalam kegiatan pembelajaran. Anak diberi kebebasan untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi ide, gagasan dan imajinasinya dalam diskusi maupun karya. Penyajian pembelajaran bagi anak usia dini harus mengutamakan proses yang dikemas dalam kegiatan bermain dan permainan. Dalam kurikulum merdeka, acuan pembelajaran dan asesmen adalah Capaian Pembelajaran, bukan STPPA (STPPA merupakan acuan penyelenggaraan layanan PAUD). Kemudian, capaian pembelajaran sudah mencerminkan STPPA. Intisari dari kegiatan pembelajaran di PAUD adalah “merdeka belajar, merdeka bermain”. Bentuk kegiatan yang dipilih harus memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi anak (Muniroh, 2022).

3. Metode Bermain

Bermain merupakan tuntutan dan kebutuhan psikologis dan biologis anak yang sangat penting. Melalui bermain, tuntutan akan kebutuhan perkembangan dimensi perkembangan motorik, kognitif, kreatifitas, bahasa emosi, interaksi sosial, nilai-nilai dan sikap hidup, dapat terpenuhi. bermain-main adalah ekspresi dan hiburan, yang mencakup kesenangan dan tujuan,

Baik tubuh dan pikiran. Bermain adalah suatu cara bagi anak-anak untuk belajar tentang benda-benda dan berhubungan dengan orang lain (Sujiono, 2006).

Bermain dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami dunia, berinteraksi dengan anak lain, mengekspresikan dan mengendalikan emosi, dan mengembangkan kemampuan simbolik sehingga anak aktif membangun pengetahuannya. Perkembangan anak semakin maju jika anak memiliki kesempatan untuk praktek keterampilan-keterampilan yang diperolehnya. Bermain akan banyak melibatkan anak dalam berbagai aktivitas, sehingga konsep-konsep yang akan diajarkan dapat ditangkap dengan cepat dan mampu bertahan dalam memori anak (Maryatun dan Hayati, 2010).

Fungsi bermain sebagai berikut: Moeslichatoen (2004): a) Menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa. b) Untuk melakukan berbagai peran yang ada dalam kehidupan nyata. c) Untuk mencerminkan hubungan dalam keluarga dan pengalaman hidup yang nyata. d) Untuk menyalurkan perasaan yang kuat. e) Untuk melepaskan dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima. f) Untuk kilas balik perang-peran yang biasa dilakukan. g) Mencerminkan Pertumbuhan. h) Untuk memecahkan masalah dan mencoba berbagai penyelesaian.

4. Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional menurut *American Academy of Pediatrics* (2012) dalam Nurmalitasari (2015) adalah kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif, maupun negatif, mampu berinteraksi dengan anak lainnya atau orang dewasa di sekitarnya, serta aktif belajar dengan mengeksplorasi lingkungan. Perkembangan sosial emosional adalah proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran sosial emosional dilakukan dengan mendengar, mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya.

Menurut Dodge, Colker, dan Heroman (2002) dalam Hildayani (2009: 10.3), pada masa kanak-kanak awal perkembangan sosial emosional hanya seputar proses sosialisasi. Dimana anak belajar mengenai nilai-nilai dan perilaku yang diterimanya dari masyarakat. Pada masa ini, terdapat tiga tujuan perkembangan sosial emosional. Pertama, mencapai pemahaman diri (*sense of self*) dan berhubungan dengan oranglain. Kedua, bertanggungjawab atas diri sendiri yang meliputi kemampuan mengikuti aturan dan rutinitas, menghargai oranglain, dan mengambil inisiatif. Ketiga, menampilkan perilaku sosial seperti empati, berbagi, dan mengantri dengan tertib.

Perkembangan sosial-emosional mengacu pada perubahan perilaku yang disebabkan oleh emosi tertentu yang mengelilingi kehidupan awal dan dialami melalui interaksi dengan orang lain. Pertumbuhan sosial-emosional adalah perubahan tingkah laku yang disertai dengan emosi-emosi

tertentu yang berasal dari hati. Perkembangan sosial adalah pertumbuhan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain, sedangkan perkembangan emosi adalah representasi emosi seseorang melalui kata-kata perilaku seperti ekspresi wajah dan tindakan lain (verbal atau non-verbal), mengelola, dan mengekspresikannya.

Kemampuan seorang anak untuk berinteraksi dengan orang lain, berkomunikasi dengan sukses, dan bertindak secara disiplin dan dapat diterima setiap hari disebut sebagai "Perkembangan sosial emosional." Dwidjo Saputro (dalam Dewi, 2005) mengatakan bahwa anak yang bermasalah dapat dilihat sebagai berikut: 1. Frekuensi; perilaku abnormal menggambarkan seberapa sering perilaku bermasalah terjadi, seperti ketika anak kecil mengamuk setiap dua hingga tiga minggu. Tetapi mengingat bahwa anak-anak mudah tersinggung setiap hari, berkali-kali, ini menunjukkan anak bermasalah. 2. Tingkat munculnya perilaku buruk, atau intensitas. Misalnya, rentang perhatian anak agak pendek, dan ketika perhatian mereka teralihkan, mereka dapat dengan mudah beralih antara belajar dan bermain. 3. Usia adalah perilaku buruk seorang anak yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangannya. 4. seberapa besar norma masyarakat itu. Hal ini menunjukkan bahwa, bergantung pada ukuran komunitas, proporsi anak bermasalah akan berubah.

Pada tahapan perkembangan sosial emosional terdapat tiga indikator yaitu; (1) menunjukkan rasa percaya diri; (2) menjaga diri sendiri dari lingkungan; (3) mau berbagi, menolong, dan membantu teman. Berdasarkan hasil penelitian dari tiga indikator, sudah berani tampil di depan dengan menunjukkan hasil karyanya sendiri dengan rasa percaya diri, ketika di sekolah mencuci peralatan makanannya sendiri sesuai instruksi yang diberikan oleh gurunya, mulai berbagi, menolong dan membantu teman sesuai kemampuannya sendiri. Terdapat tiga indikator dalam hal kesadaran diri yaitu (1) memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi; (2) memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal "menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat; (3) mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar "mengendalikan diri secara wajar". Dari hasil penelitian masih ada satu indikator yang belum dicapai oleh yaitu mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar. Terdapat empat indikator untuk rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain yaitu; (1) tahu akan haknya; (2) mentaati aturan kelas "kegiatan dan aturan"; (3) mengatur diri sendiri; (4) bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri. Dari hasil penelitian didapatkan gambaran yaitu belum mampu mengatur diri sendiri masih perlu bantuan dari orang tua/guru karena biasa melakukan kesalahan. Terdapat sembilan indikator untuk perilaku prososial yaitu (1)

bermain dengan teman sebaya; (2) mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar; (3) berbagi dengan orang lain; (4) menghargai hak/pendapat/karya orang lain; (5) menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah “menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah”; (6) bersikap kooperatif dengan teman; (7) menunjukkan sikap toleran; (8) mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada “senang-sedih-antusias”; (9) mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. Berdasarkan hasil penelitian dari sembilan indikator, terdapat satu indikator yang belum tercapai yaitu indikator kelima dimana masih perlu bantuan dari orangtua dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan untuk indikator yang lain sudah tercapai.

Dibawah ini menunjukkan perkembangan sosial emosional anak dalam pembelajaran sudah mulai terlihat. Ini dapat dilihat pada rekapitulasi perolehan hasil dan grafik perbandingan dari perolehan hasil tersebut di bawah ini :

Tabel Rekapitulasi Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II

No	Penelitian	Hasil Penelitian		
		Aktivitas Anak	Aktivitas Guru	Hasil Belajar
1	Siklus I Pertemuan 1	50	42	50
2	Siklus I Pertemuan 2	59	61	60
3	Siklus II Pertemuan 1	71	75	67
4	Siklus II Pertemuan 1	93	92	79

Dari tabel rekapitulasi hasil penelitian diatas dapat disimpulkan untuk peningkatan kemampuan sosial emosional anak pada siklus 1 belum mencapai hasil yang diharapkan yaitu sebesar 50% dikarenakan anak belum termotifasi, maka peneliti melanjutkan penelitian lagi pada siklus II. Hasil analisa tabel rekapitulasi untuk penelitian diatas siklus II pertemuan I masih belum mencapai rata – rata dengan prosentase sebesar 67% dan pada pertemuan kedua mencapai nilai rata – arata dengan prosentase sebesar 79%. Maka dapat dilihat bahwa ada peningkata kemampuan sosial emosional untuk siklus I dan siklus II. Karena kemampuan sosial emosional anak sudah mencapai 79% maka peneliti mengakhiri penelitian ini pada siklus II.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Karakteristik utama kurikulum merdeka pada satuan PAUD antara lain: menguatkan kegiatan bermain yang bermakna sebagai proses belajar, menguatkan relevansi PAUD sebagai fase fondasi, menguatkan kecintaan pada literasi dan numerasi sejak dini, adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila, proses pembelajaran dan asesmen yang lebih fleksibel, hasil asesmen digunakan sebagai dasar bagi guru untuk merancang kegiatan main dan pijakan orang tua untuk mengajak anak bermain di rumah, menguatkan peran orang tua sebagai mitra satuan.

Merdeka belajar melalui bermain lebih efektif untuk membangun karakter anak, dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan bermain tanpa tekanan kepada anak. Memberikan ruang bermain bagi anak agar karakternya bisa ditanamkan dengan baik. Bermain seraya belajar dan belajar seraya bermain merupakan prinsip belajarnya anak usia dini. Bermain merupakan aspek penting untuk menstimulasi semua perkembangan anak, yakni aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, dan seni. Dengan bermain dapat membangun karakter anak. Nilai karakter diberikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengulangan dalam kehidupan sehari-hari yang diintegrasikan melalui kegiatan bermain. Suasana dan lingkungan yang aman dan nyaman, perlu diciptakan dalam proses penanaman nilai-nilai karakter. Penanaman nilai karakter pada anak bukan hanya sekadar mengharapkan kepatuhan, tetapi harus disadari dan diyakini oleh anak sehingga mereka merasa bahwa nilai tersebut memang benar dan bermanfaat untuk dirinya dan lingkungannya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti menyarankan kepada para guru agar memiliki kesiapan dalam menerapkan kurikulum merdeka. Kesiapan yang dimaksudkan adalah seperti pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta harus mengikuti pelatihan, karena sebagai guru harus mampu menghadirkan situasi belajar yang menarik sesuai bakat dan minat peserta didik. guru juga dengan senantiasa dapat berefleksi untuk menyesuaikan pemikiran terhadap perubahan dalam mencapai tujuan. Kemudian guru harus mempunyai kompetensi yang bisa menghasilkan potensi pada peserta didik.

Daftar Pustaka

- Dewi, R. *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005
- Duludu, Ummussalam A. T. A. *Kurikulum Bahan dan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Hamad. *Lebih Dekat Dengan Analisis Wacana*. Jurnal Komunikasi, 2007 Kemendikbud RI, 2021.
- Hildayani, Rini, dkk. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Maryatun, Eka Budi dan Hayati, Nur. *Pengembangan Program Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010.
- Moeslichataen, R. *Metode Pengajaran Di Taman KanakKanak*. Jakarta: PT Rineka. Cipta, 2004.
- Moleong, L. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Munawar, Muniroh, Penguatan Komite Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Tinta Emas, Vol. I No. I
- Nurmalitasari, Femmi. 2015. *Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah*. Buletin Psikologi .Vol.23 (2), hlm. 103-111.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2006.
- Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003